

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dilansir dari situs Batiqa.com pada 5 Juni 2022, Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia dengan total 17.504 pulau merupakan salah satu negara multietnik dan multikultural di dunia seperti negara *United State of America* (USA). Karenanya Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa serta sumber daya alamnya yang melimpah (Pusat Data Dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PSDPK), 2016). Dalam Undang-Undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyatakan bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kemudian keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Mulai dari tradisi, adat istiadat, kuliner, bahasa daerah, tari tradisional, dan lain-lain. Provinsi Sumatera Selatan berada di bagian selatan pulau Sumatera. Ibukota provinsi ini yaitu kota Palembang, merupakan kota terbesar kedua di pulau Sumatera setelah kota Medan.

Sejarah kota Palembang yang pernah menjadi ibukota kerajaan bahari Buddha terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, Kerajaan Sriwijaya, yang mendominasi Nusantara dan Semenanjung Malaya pada abad ke-9 juga membuat kota ini dikenal dengan julukan “Bumi Sriwijaya”. Di dunia Barat, kota Palembang sering dijuluki *Venice of the East* (Venesia dari Timur) karena sungai musi yang mengalir mengelilingi kota Palembang seperti halnya di kota Venesia (Maulanny, 2015: 1). Dilansir dari situs Batiqa.com pada 16

Maret 2022, banyak para pedagang yang berasal dari Tiongkok dan Timur Tengah datang ke kota ini dan berbaur dengan masyarakat setempat sehingga menyebabkan akulturasi budaya. Meski tidak berbatasan langsung dengan laut, aliran-aliran sungai di kota ini mempermudah kapal para pedagang yang berasal dari Tiongkok dan Timur Tengah untuk masuk hingga ke kaki pegunungan. Akulturasi budaya antara budaya Melayu, budaya Tionghoa, dan budaya Timur Tengah tampak jelas pada arsitektur bangunan, kesenian, makanan khas dan adat istiadat Palembang lainnya. Pada awalnya masyarakat lokal kota Palembang adalah penduduk yang tinggal di sekitar sungai Melayu yang lama kelamaan disebut sebagai penduduk Melayu.

Selain kota Palembang, Kayuagung, sebuah kecamatan sekaligus pusat pemerintahan dari kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) juga memiliki beragam budaya yang dapat menarik minat wisatawan. Kota ini merupakan jalur strategis karena menjadi kota transit yang terletak di Jalan Lintas Sumatera, menghubungkan kota Bandar Lampung ke kota Palembang hingga ke kota Medan.

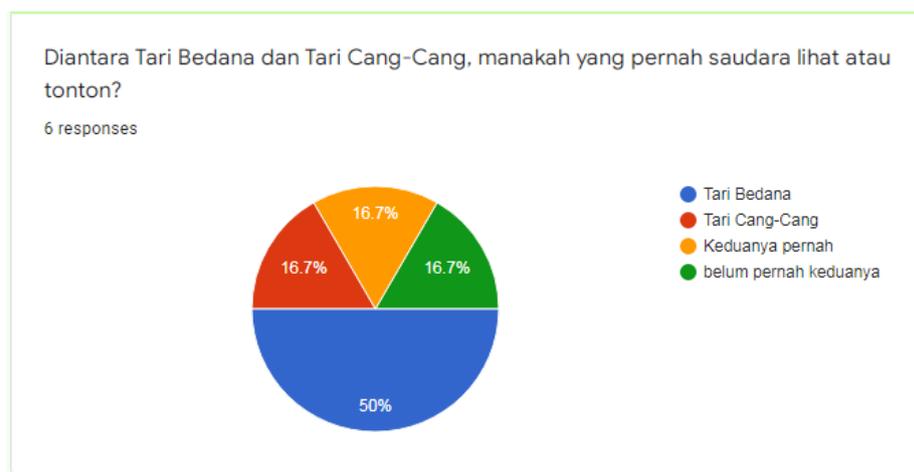
Salah satu motif yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ialah motif budaya. Budaya merupakan aspek kehidupan yang memiliki magnet tersendiri bagi dunia pariwisata (Finahari et al, 2019: 6). Salah satu budaya yang menarik di provinsi Sumatera Selatan yaitu seni tari tradisional. Seni tari tradisional provinsi Sumatera Selatan yaitu Tari Tanggai, Tari Tenun Songket, Tari Gending Sriwijaya, Tari Rodat Cempaka, Tari Mejeng Besuko, Tari Bedana, Tari Madik (Nindai), Tari Cang-Cang, dan masih banyak lagi. Namun diantara beberapa tarian tersebut, Tari Tanggai dan Tari Gending Sriwijaya telah banyak dikenal oleh masyarakat luas karena sering dipertunjukkan dalam penyambutan tamu agung. Dari sekian banyak tari tradisional yang ada di provinsi Sumatera Selatan, Tari Bedana dari kota Palembang dan Tari Cang-Cang dari kota Kayuagung merupakan tarian yang cocok untuk dijadikan *flashmob dance*. Karena selain keunikan dari tiap tarian tersebut dimana mengajak penonton untuk menari bersama menggunakan selendang, juga dapat memperkenalkan lebih dalam budaya seni tari Sumatera Selatan yang hampir

hilang ditelan sejarah sebagai dampak dari terjadinya globalisasi budaya asing yang masuk.

Tari Bedana merupakan salah satu tarian khas Palembang yang memiliki makna sebagai alat komunikasi bagi pemuda-pemudi dalam menciptakan rasa solidaritas, membangun cipta juga rasa sebagai masyarakat berpendidikan, dan berbudaya yang harus berpedoman pada etika kehidupan. Perbedaan antara Tari Bedana Palembang dan Tari Bedana Lampung terletak pada elemen-elemen tarinya termasuk gerak lagu dan tata busana. Sedangkan Tari Cang-Cang merupakan tarian dari Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki tujuan mengajak tamu undangan tertentu agar ikut menari bersama diatas panggung dengan para penari (Yuliarti, 2020: 4). Namun, seiring berkembangnya zaman, Tari Bedana sudah jarang ditampilkan karena masyarakat kurang tertarik terhadap tarian tradisional sementara Tari Cang-Cang terkadang masih ditampilkan. Padahal keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK), 2016: 15).

Sementara itu, *flashmob* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *flash* yang berarti sekejap atau kilat dan *mob* yang berarti kerumunan. Dilansir dari situs Merdeka.com pada 16 Maret 2022, *flashmob* diartikan sebagai segerombolan orang yang berkumpul di suatu tempat dan waktu yang sama melakukan gerakan-gerakan tarian dan nyanyian bersama-sama dalam beberapa menit saja. Tarian ini diawali dengan satu orang penari sebagai pertanda pertunjukan akan dimulai kemudian beberapa orang yang berpura-pura tidak saling mengenal melakukan aktivitas sendiri-sendiri, dan tiba-tiba menari mengikuti satu orang dan lainnya yang telah menari terlebih dahulu. Lama kelamaan orang-orang yang menari semakin banyak membentuk suatu rangkaian gerakan yang indah jika dilihat dari atas. Banyak tari tradisional Indonesia yang telah dilakukan secara *flashmob* untuk menarik minat wisatawan, salah satunya seperti Tari Remo di Surabaya.

Memperkenalkan budaya seni daerah Sumatera Selatan khususnya seni tari tradisional dapat menjadikan provinsi Sumatera Selatan semakin dikenal oleh wisatawan. Seni diyakini memiliki kapasitas meningkatkan kualitas hidup manusia, meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dan orang sekitar kita, serta mempertajam wawasan dan persepsi untuk membentuk kembali nilai bathin sehingga lebih mengedepankan nilai moral dan nilai sosial (Dwimarwati et al, 2021: 19). Banyak orang yang pesimis dengan masa depan kesenian tradisional karena banyaknya kasus menunjukkan bahwa kesenian tradisional seolah-olah hidup segan mati tak mau akibat tergilas oleh zaman (Wulandari et al, 2015: 33). Seni tradisional yang sudah terlanjur mati akibat desakan arus modernisasi dapat dihidupkan kembali dengan modifikasi baru dan disesuaikan dengan selera yang baru pula (Wulandri et al, 2015: 33).



**Gambar 1.1**

**Penikmat Tari Tradisional yang Pernah Melihat Tari Bedana dan/ Tari Cang-Cang**

*Sumber : Data yang diolah, 2022*

Berdasarkan gambar 1.1 yang menunjukkan hasil pra-penelitian melalui *google form* dimana dilakukan kepada 6 orang yang berada pada Sanggar Seni Bende Seguguk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan Sanggar Seni Tari Dinda Bestari Palembang,

50% dari mereka pernah melihat Tari Bedana, 16,7% pernah melihat Tari Cang-Cang, 16,7% pernah melihat kedua tarian tersebut dan 16,7% lainnya belum pernah melihat keduanya. Namun kebanyakan dari mereka pernah melihat Tari Bedana melalui video youtube sementara Tari Cang-Cang pernah dilihat di daerah asal mereka yaitu Kayuagung. Tari Bedana dan Tari Cang-Cang memiliki daya tarik untuk dijadikan *flashmob dance* sehingga berdasarkan data diatas, penulis berkeinginan mengkaji lebih dalam mengenai potensi kedua tarian ini untuk dijadikan *flashmob dance* sebagai atraksi wisata Sumatera Selatan mengingat belum ada penelitian terdahulu yang dilakukan. Maka dari itu, penulis mengangkat judul **Analisis Potensi Tari Bedana dan Tari Cang-Cang Menjadi *Flashmob Dance* Sebagai Atraksi Wisata (Kajian Persepsi Mahasiswa Universitas PGRI Palembang Program Studi Seni Pertunjukan)**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diterangkan pada latar belakang diatas, maka penulis memberikan batasan pembahasan dengan rumusan masalah apakah Tari Bedana dari kota Palembang dan Tari Cang-Cang dari kota Kayuagung memiliki potensi menjadi *flashmob dance* sebagai atraksi wisata?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan proposal tetap terarah dan terhindar dari hasil yang dianggap tidak relevan, maka perlu ditetapkan batasan-batasan masalah. Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dengan fokus terhadap variabel Tari Bedana dari kota Palembang dan Tari Cang-Cang dari kota Kayuagung berdasarkan variabel cipta, rasa, dan karsa.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi Tari Bedana dari kota Palembang dan Tari Cang-Cang dari kota Kayuagung menjadi *Flashmob Dance*
2. Mengenalkan budaya seni dari provinsi Sumatera Selatan kepada wisatawan sebagai atraksi wisata
3. Salah satu upaya melestarikan budaya tradisional yang mulai tersingkir dari budaya asing

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah kajian mengenai seni tari tradisional Sumatera Selatan sebagai atraksi wisata.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan atraksi wisata demi menarik minat wisatawan yang berkunjung. Mempertahankan budaya tradisional agar tidak hilang dan pesan moral yang diberikan tersampaikan.

#### **1.5.3 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau kalangan akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama, terutama mengenai seni tari tradisional dari Tari Bedana dan Tari Cang-Cang sebagai atraksi wisata.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian skripsi ini untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai skripsi ini secara ringkas dan jelas. Sehingga dapat menggambarkan hubungan antar bab dimana masing-masing bab akan dibagi beberapa sub-bab secara keseluruhan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Batasan Masalah
- 1.6 Sistematika Penulisan

## **BAB II LANDASAN TEORI**

- 2.1 Pariwisata
- 2.2 Seni Tari Tradisional
- 2.3 Potensi Pariwisata Budaya
- 2.4 *Flashmob Dance*
- 2.5 Cipta, Rasa dan Karsa
- 2.6 Persepsi
- 2.7 Penelitian Terdahulu
- 2.8 Kerangka Berpikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

- 3.1 Pendekatan Penelitian
- 3.2 Jenis dan Sumber Data
- 3.3 Metode Pengumpulan Data
- 3.4 Teknik Pengambilan Sampel
- 3.5 Teknik Analisis Data

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis dan pembahasan mengenai “**Analisis Potensi Tari Bedana dan Tari Cang-Cang Menjadi *Flashmob Dance* Sebagai Atraksi Wisata (Kajian Persepsi Mahasiswa Universitas PGRI Palembang Program Studi Seni Pertunjukan)**”.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil dari keseluruhan penelitian yang merupakan kesimpulan dari penelitian dan juga menyajikan saran yang diberikan oleh penulis, adapun isi dari penulisan skripsi pada bab ini yakni:

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran